

GANDRUNG SENI PERTUNJUKAN DI BANYUWANGI

Agus Mursidi

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Banyuwangi

Agusmursidi78@gmail.com

Abstrak

Tari Gandrung merupakan salah satu seni tari tradisional yang berada di Kabupaten Banyuwangi sehingga disebut dengan Gandrung Banyuwangi. Metode yang digunakan adalah diskriptif kualitatif historis dan emansipatoris dengan menunjukkan hasil penelitian ini Tari Gandrung erat kaitannya dengan tari Seblang. Hal ini karena Gandrung merupakan perkembangan dari tari Seblang. Ini terlihat dari gerak tarian maupun unsur tari lainnya, hanya perbedaan terlihat bahwa Seblang merupakan tarian yang bersifat sakral sedangkan tari Gandrung merupakan tarian hiburan atau pergaulan. Tari Gandrung dalam pertunjukannya didukung oleh berbagai unsur yakni penari, musik, alat musik, nyanyian, gerak tari dan arena atau panggung. Dalam pementasannya didukung oleh pemaju atau pengiring bersama si penari Gandrung. Tari Gandrung Banyuwangi dalam pementasan ada tiga adegan yaitu jejer, ngrepen dan Seblang Subuh, dan bisa dipentaskan di berbagai kesempatan antara lain, pesta hajatan, hari besar nasional, even pariwisata, dalam rangka memperingati hari jadi kota kabupaten, dan dijadikan muatan lokal untuk tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci, Gandrung, seni, pertunjukan

Abstract

Gandrung dance is one of the traditional dance arts in Banyuwangi Regency so it is called Gandrung Banyuwangi. The method used is historical and emancipatory qualitative descriptive by showing the results of this study Gandrung Dance is closely related to Seblang dance. This is because Gandrung is a development of Seblang dance. This can be seen from dance movements and other dance elements, only the difference is seen that Seblang is a dance that is sacred while Gandrung dance is an entertainment or social dance. Gandrung dance in the performance is supported by various elements namely dancers, music, musical instruments, songs, dance moves and arenas or stages. In his performance supported by the promoter or pengiring with the dancer Gandrung. In the performance of Gandrung Banyuwangi dance, there were three scenes, namely, Singer, Nigeria and Seblang Subuh, and could be performed on various occasions such as celebration parties, national holidays, tourism events, to commemorate the city's anniversary, and be used as local content at the school level. basic.

Keywords, Gandrung, art, performances

Pendahuluan

Sebenarnya produk-produk seni pertunjukan tradisional bisa "dijual", baik kepada para peminat yang terdiri dari orang-orang kita sendiri, maupun kepada orang asing. Memang, seni pertunjukan tradisional yang masih berfungsi sebagai seni komunitas (*community art*) yang lazimnya untuk kepentingan ritual, pasti tidak akan kehilangan kesempatan untuk hidup. Secara umum seni pertunjukan sampai sebelum jaman kemerdekaan berfungsi ritual. Meskipun sering terjadi perubahan namun, fungsi ritualnya selalu masih melekat, walaupun kadarnya sering menyusut, tergantung kepada kebutuhan masyarakat setempat. Seni pertunjukan tradisional tidak bisa berfungsi ritual lagi, seperti wayang wong, ketoprak maupun seni Gandrung di Banyuwangi yaitu fungsinya sebagai tontonan atau hiburan.

Banyuwangi terkenal dengan keseniannya yang unik dan menarik wisata asing. Kesenian yang paling terkenal di Banyuwangi dan telah membawa atau memperkenalkan nama Banyuwangi hingga ke negara lain ialah gandrung. Gandrung merupakan kesenian kebanggaan Banyuwangi, oleh karena itu nama Banyuwangi sering juga di kenal dengan sebutan kota Gandrung. Gandrung merupakan bagian dari seni pertunjukan tradisional yang kini hampir punah keberadaannya, hal itu dikarenakan oleh kurangnya kepedulian generasi muda untuk berupaya melestarikannya.

Pada seni pertunjukan gandrung, setiap peragaannya selalu berpola Jejer, Paju, dan Seblang-seblang. Pola yang berkembang tersebut merupakan falsafah hidup tentang manusia. Falsafah tersebut diekspresikan melalui tarian dan nyanyian atau gending-gending lagu yang mengandung pesan-pesan tentang hidup dan kehidupan, dengan segala suka dan dukanya. Pesan-pesan tersebut disampaikan oleh penari kepada penonton melalui gending-gending yang telah tertata mulai dari pembukaan sampai pada penutup.

Melalui gending-gending itu pula komunikasi antara penari dan penonton

dapat terjalin, dengan demikian penonton mengalami proses pendidikan informal. I Made Bandem dan Murgianto (1996:30) mengutarakan "masyarakat Indonesia mengenal tiga jenis saluran komunikasi untuk menyampaikan aspirasinya, yaitu melalui hierarki keagamaan, ilmuwan (penulis), dan teater (seni pertunjukan)". Seni pertunjukan tradisional merupakan sarana pendidikan informal dalam masyarakat. Pendidikan informal terjadi sebagai akibat wajar dari fungsi keluarga, media massa, acara-acara keagamaan, pertunjukan-pertunjukan seni atau hiburan, kampanye-kampanye, partisipasi dalam kelompok-kelompok organisasi dan sebagainya (Faisal, 1990:48-49).

Dengan demikian jelas bahwa seni pertunjukan gandrung merupakan media komunikasi pendidikan melalui pesan yang dibawakan, yang didalamnya mengandung nilai-nilai kehidupan bahkan pendidikan. Pada mulanya dalam pertunjukan gandrung, penari gandrung menggunakan busana yang disebut dengan basahan, yang sangat sederhana sekali, yaitu terdiri dari Jamang (sebagian atasnya mirip mahkota), mekak untuk menutup bagian dada, kelat bahu, pending, celana panjen, kaos kaki, kaca mata putih dan sampur berwarna merah. Dalam perkembangannya basahan tersebut di atas berubah menjadi omprog, Untuk berwarna hitam sebagai penutup perut dan dada, ilat-ilat dengan hiasan monte, pending, simbongan penutup pinggul, kanan kiri, kain panjang motif gajah oling (jarit), kaos kaki berwarna putih.

Mengenai bentuk pertunjukan gandrung telah dijelaskan oleh Hasnan Singodimanyan dan kawan-kawan dalam bukunya yang berjudul Gandrung Banyuwangi bahwa: Kosakata "gandrung" punya arti yang sangat luas sekali, dapat diartikan : tergila-gila, jatuh cinta, memikat, atau menatap dalam penampilannya gandrung diselenggarakan semalam suntuk yang diawali dengan tari jejer kemudian dilanjutkan dengan gending Podo nonton, selanjutnya tarian beserta gending lain sesuai permintaan para tamu, yang selanjutnya pada akhir pementasan

menjelang pagi ditutup dengan tari dan gending seblang-seblangan.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji latar belakang, sejarah terbentuknya kesenian Gandrung, dan bentuk penyajiannya di Kabupaten Banyuwangi metode deskriptif kualitatif. penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu kebutuhan. Mursidi (2016) penelitian kualitatif historis digubakan untuk menceritakan kondisi budaya secara runtut dan benar serta kritis. Dengan pendekatan enasipatoris diharapkan menjadi jalan keluar untuk memecahkan eksistensi seni pertunjukan Mursidi (2016)

Pembahasan

Penduduk asli Banyuwangi sebagian besar suku Jawa dan Madura. Di samping itu terdapat juga suku Bali dan warga Negara Indonesia keturunan Cina sebagai penduduk minoritas. Suku Jawa di daerah Banyuwangi dapat di bagi dua, yaitu suku Jawa yang berbahasa Jawa dan suku Jawa yang berbahasa Using (dialek Banyuwangi). Penduduk suku Jawa yang berbahasa Jawa pada umumnya kaum pendatang yang berasal dari daerah luar Banyuwangi seperti Malang, Kediri, Madiun, Yogyakarta, Surakarta, dan Banyumas. Mereka pada umumnya menempati daerah Banyuwangi sebelah barat dan selatan. Sementara suku Jawa yang berbahasa Jawa Using adalah penduduk asli Banyuwangi keturunan rakyat Kerajaan Blambangan pada zaman Kerajaan Majapahit.

Kondisi wilayah Banyuwangi dari data Banyuwangi Dalam Angka 2007, merupakan daratan yang miring ke arah laut, yaitu arah timur dan selatan. Daerah Banyuwangi sebelah timur merupakan dataran rendah yang subur yang dipakai sebagai tanah pertanian. Hampir 66,54% penduduknya hidup bercocok tanam sebagai petani. Lahan sawahnya dapat ditanami padi terus menerus atau tiga kali panen dalam setahun tanpa mengenal musim kemarau. Hal ini karena pengairan atau keadaan air cukup baik. Boleh dibilang sebagai penghasil beras yang cukup besar. Sedang-kan wilayah Banyuwangi yang berada di daerah pantai timur yakni laut Muncar dan Pancer sebagai penghasil ikan laut. Sementara keadaan budaya khususnya kesenian tradisional masyarakat Banyuwangi cukup banyak seperti kesenian barong, jangger, bardah, angklung, kuntulan, dan kesenian gandrung. Untuk kesenian yang terakhir ini yakni gandrung sudah tidak asing lagi di Banyuwangi.

Banyaknya penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani, sekitar tahun 1801 muncul suatu upacara ritus kesuburan yaitu upacara yang ditujukan pada Dewi Padi. Menurut dongeng klasik bahwa padi memang dianggap sebagai penjelmaan Dewi Sri (istri Dewa Wisnu) yang diturunkan ke bumi. Tradisi upacara ritus kesuburan ditengah-tengah masyarakat petani ini dengan mementaskan tarian yang dinamakan Seblang. Tari Seblang dianggap tarian keramat karena merupakan pemujaan terhadap Dewi Sri, "Ratu Padi". Sedangkan dewasa ini sebutan Seblang sudah hampir tidak terdengar lagi, orang menyebutnya dengan Gandrung Banyuwangi. Dengan demikian Gandrung erat kaitannya dengan Tari Seblang.

Seblang pada masa lampau dipentaskan untuk upacara selamatan sehabis musim panen padi atau selamatan bersih desa. Selamatan dimaksudkan untuk menyampai-kan rasa terima kasih para petani kepada Dewi Sri yang telah memberi kesuburan tanah pertaniannya, sehingga hasil tanaman padi bisa melimpah. Seperti halnya tari Tayub di berbagai tempat di

Jawa, Lengger di Banyumas, dan Ronggeng di Jawa Barat, sebelum menjadi kesenian yang dibarangkan adalah tarian untuk upacara ritus kesuburan. Begitu juga dalam perkembangannya Tari Seblang atau Gandrung di Banyuwangi tidak lagi menjadi upacara ritus kesuburan akan tetapi menjadi kesenian hiburan atau pergaulan.

Seni tari Gandrung adalah kesenian rakyat yang sudah kuno, dan merupakan salah satu tarian lirik yang utuh serta mempunyai ciri universal, yaitu bersifat erotis baik gerak tariannya dan yang cepat ritmenya. Selain itu, mengungkapkan estetika yang tinggi nilainya, serta sesuai dengan makna kata gandrung yang mengandung pengertian cinta kasih. Sifat erotis tari Gandrung yakni bertolak dari tarian erotis sakti dalam kepercayaan Indonesia Hindu. Menurut Kamus Jawa Kuno, kata gandrung bermakna pandanglah dia, cinta, atau dapat juga berarti terpesona maupun terharu. Dengan demikian dari pengertian tersebut istilah gandrung bisa dimaknai tergila-gila karena dicintai dan tarian asmara juga disebut gandrung.

Gandrung merupakan seni pertunjukan tradisional masyarakat Banyuwangi yang kini berkembang sangat subur di wilayah Banyuwangi bahkan sampai di luar Banyuwangi yang terkenal dengan sebutan gandrung Banyuwangi. Seni pertunjukan yang menitikberatkan pada pencerminan estetis seni tari ini kian berkembang dan sudah menemukan bentuk yang mantap dan berbobot, yaitu menjadi bentuk tarian lirik dengan gaya khas, yakni perpaduan estetis dari unsur tari dari berbagai daerah seperti tari Jawa, Bali, dan tari Madura. Begitu juga unsur musik, tata rias, tata busana, dan seni sastra yang berupa pantun-pantun melayu dijadikan lagu-lagu pengiring tarian Gandrung. Kekhasan tersebut dapat dipahami bila kita mengingat dari latar belakang sejarah dan letak geografis Blambangan yang sangat strategis. Selain itu juga memiliki kesadaran tinggi sebagai pendukung-pendukung budaya.

Sejarah Tari Gandrung Banyuwangi

Di depan telah diuraikan Tari Gandrung awalnya dari tarian Seblang, dalam perkembangannya Seblang menjadi Gandrung melalui proses yang cukup lama yakni melalui beberapa tahap. Pada tahun 1801 disebut Gandrung-Seblang, pada waktu itu pelakunya adalah seorang laki-laki yang sudah lanjut usia. Orang ini sebenarnya tidak ahli menari karena adanya unsur magic atau kerasukan roh halus maka orang tersebut bisa melakukan gerakan-gerakan tari. Kemudian mengenai perlengkapan pakaian tariannya pun masih sangat sederhana yakni terdiri dari mahkota atau kuluk yang dibuat dari daun pisang muda yang disobek. Penari memakai pakaian panjang semacam bebet tanpa baju atau telanjang dada. Selanjutnya penerangan atau sekarang tata lampu yang digunakan dari lampu ublik atau oncor yang terbuat dari bambu. Sedangkan alat musik atau gamelan yang dipakai adalah seruling, gendang, dan gong.

Gandrung-Seblang dipentaskan satu tahun sekali pada waktu diadakan upacara selamat bersih desa setelah panen padi. Dalam pelaksanaan pentas, penari hanya seorang laki-laki tanpa pengiring, sebagai tarian tunggal. Selain itu, penari tidak menyanyi lagi, karena ia menari bukan atas dasar kemahirannya sendiri, tetapi karena kerasukan roh halus. Tahap berikutnya pada tahun 1806, tari Gandrung-Seblang mengalami perkembangan. Penari yang semula seorang laki-laki lanjut usia, kemudian diganti dengan seorang perempuan yang juga lanjut usia. Perlengkapan untuk pakaian, perempuan ada tambahan yaitu penutup dada atau kemben. Kemudian pada tahun 1816 Gandrung-Seblang berubah atau berkembang menjadi Gandrung, yang selanjutnya disebut Gandrung Banyuwangi hingga sekarang. Sedangkan tari Seblang masih tetap hidup seperti sediakala dengan menunjukkan ciri-cirinya sendiri, yaitu sebagai upacara yang bersifat mistis religius. Pertunjukannya bersifat syamanistik atau mempergunakan kekuatan

magis sehingga penarinya dalam keadaan trance.

Selanjutnya pada tahun 1816 penari Gandrung perannya diganti lagi dengan seorang laki-laki. Pengibingnya atau bahasa setempat pemaju tentu saja juga seorang laki-laki. Perlengkapan tarinya masih seperti tari Seblang, namun perlengkapan pakaian tarinya sudah bertambah. Kalau pada tahap sebelumnya penari laki-laki bertelanjang dada, maka pada tahap ini sudah memakai baju lengan panjang yang mirip baju surjan. Kesenian Gandrung Banyuwangi pada tahap ini fungsinya sudah tidak lagi untuk upacara atau selamatan, akan tetapi sebagai hiburan umum yang ditanggap orang. Penari Gandrung itu sendiri biasanya sebagai penari bayaran.

Tahap berikutnya kurang lebih tahun 1826 sampai dengan sekarang penari Gandrung laki-laki sudah tidak berperan hingga tahun 1950-an, kemudian diganti dengan seorang anak gadis atau remaja yang belum kawin antara umur 14-16 tahun. Orang pertama yang menjadi penari Gandrung putri adalah Semi. Ia pula yang merintis berkembangnya kesenian Gandrung Banyuwangi. Pada tahun 1969 penari gandrung perempuan berada di puncak kejayaan dan pertengahan tahun 1992 Amerika Serikat mencatat penjualan CD rekaman lagu tarian Gandrung dan terjual sebanyak 284.999 copi dalam 24 jam.

Kesenian Gandrung sekarang umumnya dipentaskan untuk keperluan pesta perkawinan, penyambutan tamu seorang pejabat pemerintah atau negara tetangga, peringatan hari-hari besar nasional, upacara selamatan bersih desa panen padi, upacara selamatan pada waktu para nelayan akan mengadakan petik laut, pada event pariwisata, hari jadi kota kabupaten. Bahkan pernah diselenggarakan festival, dan dijadikan sebagai muatan lokal untuk tingkat sekolah dasar (SD). Oleh karena sering tampil di event pariwisata maka sudah tentu penari Gandrung memiliki wajah cantik, bentuk tubuh yang indah dan "sexy", memiliki bakat menyanyi

dan menari serta harus murah senyum agar disukai pengibing baik tua maupun muda.

Pementasan dan Pertunjukan Gandrung

1. Arena Pertunjukan

Arena panggung pertunjukan tari Gandrung umumnya dibawah tarub, yaitu sebuah bangunan tambahan di depan atau di samping rumah sebagai penambah keluasan untuk menjamu para tamu. Arena yang dipakai, diberi alas tikar atau anyaman bambu yang halus dan adakalanya arena untuk menari Gandrung dibuat lebih tinggi atau dibuatkan panggung agar mempermudah bagi para tamu atau pengunjung dan penonton untuk melihatnya.

2. Elemen-elemen Tari

a. Penari

Penari Gandrung dibedakan menjadi dua, yaitu penari profesional dan amatir. Untuk penari yang profesional disamping mendapatkan bayaran ketika pentas, penari sendiri sebelum menjalankan tugasnya terlebih dahulu melakukan tirakat, dengan berpuasa. Selain itu penari, tidak boleh dalam keadaan datang bulan atau haid. Sementara penari Gandrung amatir biasanya terdiri para siswa sekolah bukan profesi dan dipentaskan untuk menyambut tamu pemerintah atau pejabat kabupaten, pentas pada event pariwisata dan sejenisnya. Kemudian penari Gandrung adalah seorang perempuan yang belum kawin, berusia antara umur 14-16 tahun.

b. Instrumen/alat musik dan Lagu

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari gandrung antara lain yaitu: kendhang lanang dan kendhang wadon, kethuk, biola, dan kluncing. Perangkat alat musik tersebut dimainkan oleh delapan orang pemusik yang disebut panjak. Selain itu, ada pemain yang memainkan kluncing. Di samping memainkan alat musik juga sebagai pelawak untuk mengisi adegan selingan yang bersifat humor agar pertunjukan menjadi hidup

dan segar. Pemain kluncing harus bisa menari dan bernyanyi sehingga mampu membuat penonton menjadi tertawa. Iringan musik pertunjukan Gandrung Banyuwangi sesungguhnya merupakan penyajian tari dan vokal, sedangkan bunyi biola cukup berperan membantu menuntun melodi. Pemain biola disebut ranginan atau larasan. Biola juga menjadi penentu vokal bagi penari gandrung dalam membawakan nyanyian, karena harus mengetahui nada yang diminta oleh seorang penari Gandrung.

Adapun lagu-lagu yang dinyanyikan setiap adegan berbeda-beda. Adegan jejer lagu wajibnya padha nonton dan pudhak sempal yang harus dinyanyikan oleh penari gandrung. Sedangkan pada adegan ngrepen lagu sesuai permintaan tamu dan dinyanyikan oleh penari dibantu pesinden. Sementara adegan Seblang Subuh lagunya bang-bang wetan yang dinyanyikan oleh penari gandrung itu sendiri.

c. Tata Busana

Busana penari gandrung cukup indah bila dibandingkan dengan tari Seblang, karena sifat tarian itu sendiri merupakan tari pergaulan atau hiburan. Pakaian tari gandrung dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu bagian atas atau kepala, badan, dan bagian kaki. Selain itu, juga menggunakan pelengkap lainnya seperti kipas, kelat bahu, gelang, oncer, dan omprok yang dipakai di kepala.

Omprok, dulu dibuat dari pelepah daun pisang muda yang dilengkapi dengan bunga-bunga segar. Sekarang omprok terbuat dari kulit sapi atau kerbau yang diukir dan disungging dengan warna yang menarik dan mencolok serta dihiasi dengan permata-permata imitasi. Kemudian bagian badan memakai kain batik yang pada umumnya bermotif gajah oling latar putih. Cara memakai menutupi bagian perut sampai kaki sebatas betis,

yang dipakai secara ketat terutama dibagian pinggul.

Kemudian pinggang diikat dengan sabuk dari logam warna keemasan atau putih yang disebut pendhing. Di bagian dada ditutup dengan utruk warna hitam, bentuk utruk ini menyerupai kutang. Bahan kain yang digunakan beludru yang bersulam manik-manik. Adapun bentuk kutang ini adalah segitiga yang pada ujungnya terletak dipangkal leher, sedang leher ditutup dengan kain beludru hitam bersulam manik-manik yang disebut dengan ilat-ilat atau lamak. Selain itu, penari juga memakai selendang yang menutup kedua bahunya, menjuntai ke bawah hampir sampai pada telapak atau mata kaki. Motif selendang tidak mengikat, tetapi diberi kebebasan. Selanjutnya di bagian kaki penari gandrung, memakai kaos kaki warna putih sebagai penutup telapak kaki sampai sebatas lutut.

Selain dari beberapa perlengkapan penari Gandrung seperti tersebut di atas, juga dilengkapi dengan pakaian-pakaian seperti kelat bahu, gelang, oncer, sembong, dan kipas. Kelat bahu dipakai pada kedua pangkal lengan bahan yang digunakan terbuat dari kulit yang diukir atau memakai bahan dari kain beludru. Gelang yang dipakai pada tangan terbuat dari kain beludru tetapi ada juga yang memakai dari imitasi. Oncer dipakai di pinggang, bahan terbuat dari kain berwarna merah, putih, dan hijau. Cara mengenakannya ditempatkan pada bagian-bagian yang kosong pada pinggang. Sembong terbuat dari kain beludru yang dipakai di pinggang sampai pinggul, sedangkan kipas digunakan penari ketika adegan jejer.

3. Urutan Pertunjukan Tari Gandrung

Pertunjukan tari Gandrung Banyuwangi dilaksanakan pukul 20.00 WIB atau setelah tamu datang sampai pagi. Pertunjukan tari Gandrung ada beberapa tahapan yang disebut dengan

adegan, yaitu jejer, ngrepen, dan adegan seblang subuh.

a. Adegan jejer

Adegan jejer merupakan adegan pembuka. Penari gandrung tampil ke arena pertunjukan dengan pakaian gemerlap, anggun serta warna-warna keemasan sangat menonjol dalam pakaiannya, sehingga sangat mendukung gerak tari si penari. Adegan jejer diiringi gendhing jejer. Kemudian penari menari mengikuti irama musik yang dimainkan oleh punjak. Agar menarik perhatian penonton, si penari harus banyak melemparkan senyum sebagai gambaran keceriaan serta gerakan lincih dan erotis. Setelah irama rancak selesai kemudian beralih ke irama lembut, penari kemudian mengambil kipas. Dengan gerakan yang lemah lembut penari Gandrung kemudian menyanyikan lagu padha nonton dan pudhak sempal. Selesai menyanyikan lagu tersebut irama musik beralih ke irama rancak kembali dan gerakan penaripun ikut lincih dan erotis sambil menggerakkan pinggul. Lagu yang dinyanyikan adalah jaran dhawuk. Setelah selesai maka adegan jejer selesai dan gandrung beristirahat.

b. Adegan Ngrepen

Adegan ini dimulai setelah penari gandrung menyanyikan beberapa lagu antara lain, ukirkawin, sandelsate, cengkir gading dan sekar puthel. Pada mulanya tukang gedhog (orang yang mengatur jalannya menari dengan Gandrung) menari bersama penari Gandrung, kemudian dengan nyanyian pendek (ranganin), seorang gedhog mengajak penari gandrung dan mengajak salah seorang tamu. Pada saat mengajak tamu penari gandrung membawa talam yang berisi 4 selendang atau sampur. Kemudian tamu yang didatangi memper-silahkan penari untuk duduk di sampingnya dan menyanyikan lagu sesuai

permintaan-nya. Tamu dijadikan pemaju (pengibing) kemudian meletakkan amplop yang berisi uang yang disebut buwuh ke dalam talam serta mengambil sampur untuk membagikan pada tamu-tamu lain, selanjutnya ditawarkan pada teman-teman dekatnya untuk menari bersama Gandrung. Setiap tamu (pengibing) boleh meminta lagu atau gendhing yang diinginkan. Setiap memesan lagu harus memberi uang. Adegan ngrepen ini merupakan acara inti dalam tarian Gandrung, sehingga waktu yang dibutuhkan cukup panjang. Untuk upacara hajatan dilakukan sekitar pukul 21.00 WIB sampai menjelang subuh, sedangkan dalam acara pariwisata dan acara menyambut tamu dari pihak penyelenggara pertunjukan hanya mementaskan kurang lebih 2 jam saja.

c. Adegan Seblang Subuh

Setelah adegan ngrepen selesai maka para penari istirahat sebentar untuk makan dan minum. Selesai makan dan minum penari Gandrung segera menyanyikan lagu penutup yakni adegan tarian Seblang Subuh. Lagu yang dinyanyikan sakral yakni bang-bang wetan dan dinyanyikan oleh penari itu sendiri. Lagu ini memberi isyarat bahwa fajar telah tiba, menandakan sudah saatnya pertunjukan Gandrung selesai. Pada umum-nya di akhir bait diselipkan ungkapan-ungkapan yang mengandung makna agar pe-nonton selalu teringat kepada penari cantik.

Penutup

Seni pertunjukan Gandrung merupakan tari hiburan atau pergaulan yang telah dimiliki masyarakat Banyuwangi. Oleh karena itu hampir setiap ada kesempatan tari Gandrung selalu dipentaskan baik dalam upacara hajatan perorangan maupun kolektif. Dalam pertunjukan tari Gandrung dibagi menjadi tiga adegan yaitu jejer, ngrepen, dan Seblang Subuh. Seluruh

pertunjukan didukung oleh berbagai unsur yaitu penari, musik, nyanyian, gerak tari dan panggung. Penari Gandrung dulu diperankan seorang laki-laki sekarang diperankan perempuan berumur antara 14-16 tahun yang belum menikah.

Dalam pertunjukan selalu didukung adanya pemaju (pengibing) yaitu penonton yang menari bersama penari Gandrung. Pemaju harus memberi tip sesuai lagu yang diminta. Adapun usaha untuk melestarikan tari Gandrung Banyuwangi ini kepada generasi muda, pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional memberikan kesempatan memasukkan seni tari Gandrung untuk pelajaran mulok (muatan lokal) ekstrakurikuler di sekolah-sekolah.

Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat, 2000. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kompas. "Tarian Kehidupan Gandrung Temu", Kompas, 26 Oktober 2007.
- Mursidi, Agus. 2016. *Dominasi Kiai Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Ihya'ulumiddin*. Jurnal historia volume empat no.2 hal 91-102.
- Soedarsono, 1986. Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni Pertunjukan Jawa Tradisional. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Javanologi, Depdikbud.
- Soelarto dan Ilmi, 1975. Kesenian-Rakyat Gandrung Dari Banyuwangi. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Depdikbud.
- Soepono, 1983. Mengenal Kesenian Tradisional daerah Jawa Timur. Surabaya: Bina Ilmu.
- Sudjadi, 1986. "Asal-usul dan Keadaan Kesenian Gandrung Banyuwagi Dewasa Ini". Makalah Seminar Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Javanologi, Depdikbud.
- Sujarno, dkk, 2003. Seni Pertunjukan Tradisional Nilai Fungsi dan

Tantangannya. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

- Sumarno, 2002. "Peran Tari Gandrung Banyuwangi Pada Masa Kini", dalam Patra-Wdya, Vol.3 No.4, Desember, Seri Sejarah dan Budaya. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Umar, K, 2000. "Pertunjukan Rakyat Tradisional Jawa dan Perubahan", dalam Ketika Orang Jawa Nyeni, ed, Sjafrin Sairin dan Heddy Shri Ahimsa-Putra. Yogyakarta: Galang Press.
- Timbul Haryono, 1999. "Sekilas Tentang Seni Pertunjukan Jawa Kuno: Refleksi dari Sumber-sumber Arkeologis", dalam Jawa: Majalah Ilmiah Kebudayaan, vol.1. Yogyakarta: Yayasan Studi Jawa.